



Adaptasi Skala *Machiavellianism Personality Scale*

Fini Tetus Nuban Timo

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 50711, Indonesia

Corresponding e-mail: fini.timo@uksw.edu

Abstract

The dark triad personality is a personality theory that describes negative individual traits, one of which is Machiavellianism. This research focused on adapting the Machiavellianism scale into Indonesian which has not been found in the available literature. Therefore, the purpose of this study is to adapt the Machiavellian Personality Scale (MPS) into Indonesian. The MPS consists of four components with 16 items. The number of participants used for analysis in this study was 202 people. The analysis used included CFA, Cronbach's alpha, and correlation with the help of JASP. The results showed that the adapted MPS has reasonable psychometric properties.

Keywords: 1; Machiavellianism 2; scale adaptation 3; confirmatory factor analysis

Abstrak — *Dark triad personality adalah sebuah teori kepribadian yang menggambarkan trait individu yang negatif, salah satunya adalah Machiavellianism. Penelitian yang fokus untuk mengadaptasi skala Machiavellianism ke dalam bahasa Indonesia belum ditemukan dalam literatur yang tersedia sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengadaptasi alat ukur Machiavellian Personality Scale (MPS) ke dalam bahasa Indonesia. MPS terdiri atas empat komponen dengan item sebanyak 16 nomor. Jumlah partisipan yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ialah sebanyak 202 orang. Analisis yang digunakan diantaranya CFA, alpha cronbach, dan korelasi dengan bantuan JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPS yang telah diadaptasi memiliki properti psikometrika yang layak.*

Kata Kunci: 1; Machiavellianism, 2; adaptasi skala 3; *confirmatory factor analysis*.

PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan sebuah istilah yang sudah umum dalam ilmu Psikologi. Feist et al., (2018) menuliskan bahwa ilmuwan psikologi memiliki definisi yang berbeda mengenai kata “*personality*” (kepribadian). Tetapi kebanyakan sepakat bahwa kata “*personality*” berasal dari kata Latin *persona*, yang mengacu pada topeng teater yang digunakan aktor Roma dalam drama Yunani untuk memproyeksikan peran atau tampilan yang palsu. Namun penggunaan kata *personality* atau



kepribadian oleh ilmuwan psikologi mengacu sesuatu yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan oleh individu. VandenBos dan American Psychological Association (2015) mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik dan perilaku unik setiap individu yang cenderung menetap dalam penyesuaian diri terhadap kehidupan, termasuk *major traits*, ketertarikan, dorongan, nilai, konsep diri, kemampuan, dan pola emosional. Banyak teori berbeda yang dikembangkan untuk menjelaskan struktur dan perkembangan kepribadian.

Beberapa diantaranya adalah; Eysenck menjelaskan struktur kepribadian setelah melakukan analisis faktor ke dalam tiga dimensi; *extraversion*, *neuroticism*, dan *psychoticism* (Feist et al., 2018); Cattell melakukan penelitian pada *trait* yang dimiliki individu dan menghasilkan enam belas faktor kepribadian; McCrae dan Costa dengan model kepribadian lima faktor; *extraversion*, *neuroticism*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, beberapa trait kepribadian ditunjukkan merupakan ciri dari kepribadian aversif namun masih dalam rentang normal keberfungsian individu atau yang dikenal sebagai *dark triad personality*, terdiri dari tiga bentuk kepribadian yaitu *Machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* (Paulhus & Williams, 2002)

Machiavellianism diperkenalkan oleh Christie dan Geis (1970) yang berasal dari Niccolo Machiavelli seorang penasehat politik yang menulis buku *Il Principe (The Prince)* yang menyatakan untuk mendapatkan kekuatan atau kuasa, individu harus mengeksplorasi keberadaan seseorang dengan cara yang sederhana, dalam jangka waktu yang panjang serta terencana, dengan strategi taktis dan immoral. Christie dan Geis (1970) merupakan pelopor yang memfokuskan dirinya pada topik *Machiavellianism*, menjelaskan kembali konsep sindrom *hostile* oleh penulis asli. Christie menyatakan kecenderungan untuk menerima keyakinan Machiavelli mengenai dunia dan sifat bawaan manusia merupakan variabel individu yang dapat diukur.

Cara yang umum digunakan untuk mengetahui karakteristik kepribadian pada individu ialah dengan penggunaan inventori kepribadian. Alat ukur yang menjadi standar pengukuran machiavellian ialah *Machiavellian Personality Scale (MPS)*. Hasil penelitian Dahling et al., (2009) menunjukkan data yang diperoleh fit dengan model yang dihipotesiskan yaitu Machiavellianism terdiri atas empat faktor yaitu *distrust to others*, *desire for status*, *desire for control*, dan *amoral manipulation*. Gu, Wen, dan Fan (2017) melakukan penelitian pada 237 responden, dan data yang diperoleh fit dengan (Dahling et al., 2009) model yang diajukan oleh Dahling. Penelitian yang dilakukan oleh Kuyumcu dan Dahling (2014) serta Miller et al., (2015) juga menunjukkan MPS fit dengan model 4 faktor. Ini menunjukkan MPS disusun dengan struktur yang baik dan tidak berubah-ubah seperti Mach-IV dimana pada penelitian skala Mach IV yang dilakukan oleh Williams et al., (1975) dan Corral dan Calvete (2000) menemukan bahwa Mach-IV terdiri atas 4 faktor sedangkan penelitian Qadir dan Khalid (2017) menemukan Mach-IV terdiri atas 3 faktor.



Di Indonesia sendiri, beberapa studi yang dicari penulis dengan bantuan mesin pencari scholar.google.co.id dengan kata kunci 'machiavellianism', 'adaptasi', dan 'Indonesia' memunculkan beberapa studi yang berkaitan dengan *Machiavellianism* (Bulutoding & Paramitasari, 2017; Mahayani & Merkusiwati, 2016; Prawitasari et al., 2018). Ketiga studi meneliti hubungan *Machiavellianism* dengan perilaku etis, namun alat ukur *Machiavellianism* diterjemahkan dan data yang diperoleh langsung digunakan untuk analisis statistik tanpa melihat validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan (Mahayani & Merkusiwati, 2016); dua penelitian lainnya melakukan pengujian validitas dan estimasi reliabilitas tetapi dengan jumlah responden kurang dari 60 sementara, menurut Nunnally (1978) jumlah sampel untuk melihat properti psikometris skala membutuhkan setidaknya 10 partisipan untuk setiap 1 item. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai *Machiavellianism* ini belum memenuhi jumlah sampel minimal yang dibutuhkan untuk membuktikan kelayakan alat ukur dan juga tidak benar-benar meneliti properti psikometri alat ukur *Machiavellianism* tersebut.

Selain itu, penelitian mengenai *Machiavellianism* menemukan korelasi negatif *Machiavellianism* dengan perilaku etis dalam organisasi (Bulutoding & Paramitasari, 2017) dan korelasi yang negatif juga dengan independensi auditor (Mahayani & Merkusiwati, 2016; Prawitasari et al., 2018). Korelasi negatif juga ditemukan antara *Machiavellianism* dengan *honesty* (kejujuran) (Ashton et al., 2000) dan empati (Andrew et al., 2008). Ini menunjukkan bahwa *Machiavellianism* berkorelasi dengan trait yang dapat merugikan pihak lain di luar individu Machiavelli. Rizal dan Handayani (2021) melakukan penelitian pada 386 sampel dan menemukan sebanyak 14% remaja di Indonesia memiliki trait kepribadian gelap yang cukup tinggi. Namun validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan tidak dikemukakan dalam penelitian.

Identifikasi kepribadian *Machiavellianism* pada individu dapat memberikan informasi pada pihak pengguna alat ukur dan lingkungan di sekitar individu sehingga dapat mengantisipasi keadaan yang dapat merugikan lingkungan. Oleh karena itu, penting adanya skala *Machiavellianism* dalam bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi individu-individu manipulatif, khususnya akan sangat berguna untuk mengidentifikasi Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN). Indonesia sendiri tercatat sebagai negara dengan korupsi tertinggi di Asia Pasifik (Wulandari, 2025) sehingga menjadi penting melakukan adaptasi alat ukur *Machiavellianism* untuk mengidentifikasi kecenderungan individu untuk memanipulasi orang lain dan hal lainnya (keuangan atau organisasi) untuk keuntungannya sendiri yang merupakan indikasi dari KKN. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengadaptasi skala MPS ke dalam bahasa Indonesia serta mengevaluasi properti psikometri dari skala yang telah diadaptasi.

METODE

Partisipan



Fokus penelitian ini ialah untuk adaptasi alat ukur psikologis oleh karena itu minimal jumlah sampel ialah 2-10 kali lipat jumlah item dalam skala (Azwar, 2012a; Nunnally, 1978). Skala yang akan diadaptasi terdiri atas 16 item sehingga jumlah partisipan minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah 160 orang. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini ialah berdomisili di Indonesia serta dapat membaca dan memahami bahasa Indonesia formal. Setelah melakukan penyebaran data secara daring melalui media sosial dan bantuan dari berbagai rekan peneliti, total partisipan yang terlibat dan datanya digunakan untuk analisis data ialah sebanyak 202 orang. Gambaran partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Gambaran demografi partisipan

Kategori	Frekuensi (n=202)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	48
Perempuan	154
Pendidikan Terakhir	
S2	3
S1	28
SMA	150
SMK	20
SMP	1
Domisili	
Bali	2
Banten	64
Daerah Istimewa Yogyakarta	2
DKI Jakarta	7
Jambi	1
Jawa Barat	5
Jawa Tengah	9
Jawa Timur	6
Kepulauan Bangka Belitung	1
Nusa Tenggara Timur	98
Riau	1
Sulawesi Selatan	4
Sulawesi Tengah	1
Sulawesi Utara	1

Desain

Studi 1: Adaptasi MPS ke Bahasa Indonesia

Adaptasi MPS ke dalam bahasa Indonesia akan menggunakan tahapan menurut Internatioanal Test Standard Commision (2000) dengan sedikit perubahan yang peneliti sesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada proses síntesis tidak terdapat observer yang mengamati proses síntesis yang dilakukan oleh kedua penerjemah. Berikut ialah tahapan adaptasi skala yang dilakukan:

- a. **Translasi.** Pada tahapan ini dua penerjemah yang dipilih harus memenuhi kriteria: (1) memiliki kecakapan bahasa Inggris yang memadai ditunjukkan dengan skor TOEFL atau skor *overall IELTS* minimal 7,00 dan (2) memahami konsep *Machiavellianism*.
- b. **Sintesis.** Kedua penerjemah merekam proses sintesis dari terjemahan yang telah dibuat.
- c. **Back-translation.** Seorang penerjemah lain menerjemahkan kembali skala yang sudah diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris yang merupakan bahasa dari skala asli.
- d. **Review** dari komite ahli. Ahli di sini dicari yang memang memahami psikologi dan diminta untuk meninjau kembali semua hasil terjemahan yang ada, apakah makna dari skala adaptasi sudah setara dengan skala asli.
- e. **Pre-test.** Pada tahap ini responden diminta untuk membaca dan mengisi skala adaptasi dan ditanyakan kejelasan setiap aitem yang ada.

Studi 2: Evaluasi Psikometris MPS

Studi 2 dilakukan untuk melengkapi evaluasi psikometris yang tidak sempat dilakukan dalam studi 1 yaitu validitas konstrak dan estimasi reliabilitas alat ukur yang telah diadaptasi.

- a. **Uji validitas faktorial**
Uji validitas faktorial dilakukan dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk melihat apakah aitem-aitem yang telah dianalisa nantinya berkumpul pada faktor seperti yang telah dihipotesiskan teori dan tetap berjumlah empat faktor.
- b. **Estimasi reliabilitas**
Estimasi reliabilitas skala MPS dilakukan dengan pendekatan konsistensi internal. Koefisien yang ditargetkan ialah diatas 0,70 karena Urbina (2004) menyatakan estimasi dimbahar 0,70 menunjukkan skor yang diderivasi dari tes tidak dapat dipercaya.
- c. **Uji validitas kriteria**
Uji validitas kriteria diskriminan dilakukan dengan mengkorelasikan dengan variabel lain yaitu dengan mengkorelasikan MPS dengan variabel empati yang diukur menggunakan *Toronto Empathy Questionnaire* (Spreng et al, 2009). Prosedur ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *Machiavellianism* dengan empati karena salah satu karakteristik individu yang manipulator adalah kurangnya afek dalam hubungan interpersonal, sehingga memandang orang lain sebagai objek untuk dimanipulasi tanpa empati terhadap orang tersebut Agger, Pinner, dan Christie (dalam Christie & Geis, 1970). Oleh karena itu, diharapkan korelasi antara kedua variabel ini ialah korelasi lemah dengan koefisien korelasi kurang dari 0,3.



Prosedur

Adaptasi alat ukur MPS ke dalam bahasa Indonesia dilakukan sesuai dengan prosedur yang diajukan oleh Beaton et al., (2000). Proses ini melibatkan total 19 orang, 2 orang yang terlibat dalam translasi dan sintesis, 1 orang melakukan *back-translation*, 3 orang dengan keahlian di bidang keilmuan bahasa Inggris dan 3 lainnya di bidang ilmu Psikologi, dan 10 orang yang terlibat dalam pre-test. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini sudah mendapatkan penjelasan mengenai prosedur dan menyatakan bersedia untuk mengikuti setiap proses yang dibutuhkan.

Dimulai dengan translasi yang dilakukan oleh dua orang yaitu peneliti sendiri dan seorang ahli bahasa Inggris yang bekerja sebagai dosen Program Studi Bahasa Inggris. Alasan pemilihan dua orang ini ialah kecakapan bahasa Inggris dengan skor overall IELTS minimal 6,5 dan kedua orang ini memahami konsep Machiavellian. Sebagian besar hasil terjemahan kedua penerjemah sehingga kedua penerjemah berdiskusi untuk memilih terjemahan milik siapa yang sebaiknya digunakan. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati untuk menggunakan terjemahan milik penerjemah kedua.

Setelah sintesis, seorang ahli bahasa Inggris melakukan *back-translation* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Ahli yang terlibat dalam proses sintesis adalah ahli yang tidak terlibat dalam proses translasi dan tidak memiliki pengetahuan mengenai konsep Machiavellian sehingga hasil *back-translation* tidak dicemari oleh bias dan murni menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Tahap review dilakukan oleh komite ahli untuk meninjau kembali semua hasil terjemahan yang ada, apakah makna dari skala adaptasi sudah setara dengan skala asli (Beaton et al., 2000). Pembuktian setara pada tahapan ini dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah menilai dari tingkatan bahasa meminta mengenai kesamaan pernyataan pada skala asli dan *back-translation* yang dilakukan oleh panel ahli bahasa (Sperber, 2004). Hasil dari penilaian adalah salah satu bentuk pembuktian validitas dari skala ini. Prosedur penilaian setara ini dilakukan oleh tiga orang ahli bahasa Inggris yang tidak memiliki pengetahuan mengenai konsep Machiavellian. Mereka diminta untuk menilai *comparability of language* dan *similarity of interpretability* dari 1 (sangat sebanding/sangat mirip) sampai 7 (tidak sebanding sama sekali/tidak mirip sama sekali). *Comparability of language* merujuk pada kesamaan kata, frasa, dan kalimat secara formal sedangkan *similarity of interpretability* merujuk pada sejauh mana dua versi menghasilkan tanggapan yang sama bahkan jika kata-katanya tidak sama (Sperber, 2004).

Cara kedua adalah dengan meminta ahli dalam bidang Psikologi untuk menilai apakah butir berbahasa Indonesia memuat pernyataan yang mengukur Machiavellian atau yang dikenal sebagai validitas konten/isi. Pembuktian validitas ini dilakukan dengan meminta 3 ahli Psikologi menilai



tingkat kesesuaian setiap butir dengan konstrak yang hendak diukur dari nilai 1 (tidak relevan) sampai 4 (sangat relevan). Prosedur ini dikenal dengan *Content Validity Index (CVI)* (Polit et al., 2007).

Pre-test dilakukan kepada 10 orang dengan rentang usia 17-27 tahun dan status pekerjaan yang berbeda-beda. Delapan orang sebagai mahasiswa dan dua orang lainnya telah bekerja. Pre-test dilakukan dengan menanyakan kejelasan kalimat masing-masing butir.

Instrumen

Alat ukur Machiavellian yang akan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia ialah MPS (Dahling et al., 2009). Alasan pemilihan alat ukur MPS ialah MPS memiliki konstrak yang lebih stabil diantara berbagai penelitian (empat faktor) (Gu et al., 2017; Kuyumcu & Dahling, 2014; Miller et al., 2015) dibandingkan dengan alat ukur Mach-IV seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang; model awal mengajukan bahwa Mach-IV terdiri atas tiga faktor (Qadir & Khalid, 2017), tapi penelitian lain menunjukkan adanya empat faktor (Corral & Calvete, 2000; Williams et al., 1975).

Empat faktor dari MPS ialah manipulasi amoral (*amoral manipulation*), keinginan atas kontrol (*desire for control*), keinginan atas status (*desire for status*), dan ketidakpercayaan atas orang lain (*distrust to others*). Faktor pertama terdiri atas lima aitem, faktor kedua terdiri atas tiga aitem, faktor ketiga terdiri atas tiga aitem, dan faktor keempat terdiri atas lima aitem. Skala MPS dan adaptasi ke dalam bahasa Indonesia menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Item-item berbahasa Inggris dari skala asli dapat dilihat dalam Tabel 2.

Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan untuk menegakkan validitas konstruk dari skala adaptasi MPS ke bahasa Indonesia menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dengan bantuan aplikasi JASP. Alat ukur hasil adaptasi akan dikatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi jika memenuhi berbagai parameter fit diantaranya *Root mean square error of approximation (RMSEA)*, *Comparative Fit Index (CFI)*, *Tucker-Lewis Index (TLI)*, *Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)*, *Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)*, *Bollen's Relative Fit Index (RFI)*, *Bollen's Incremental Fit Index (IFI)* dan *Relative Noncentrality Index (RNI)* (Hair et al., 2019). Sedangkan untuk validitas kriteria diskriminan akan dilakukan dengan mengorelasikan skor dari MPS dengan alat ukur *Toronto Empathy Questionnaire*. Jika hasil analisis menunjukkan korelasi yang lemah maka validitas kriteria diskriminan skala MPS dapat dikatakan tinggi. Hal ini sejalan dengan hubungan antara *Machiavellianism* dengan empati karena salah satu karakteristik individu yang manipulator adalah kurangnya afek dalam hubungan interpersonal, sehingga memandang orang lain sebagai objek untuk dimanipulasi tanpa empati terhadap orang tersebut (Christie & Geis, 1970).



HASIL

Studi 1

Dimulai dengan translasi yang dilakukan oleh dua orang yaitu peneliti sendiri dan seorang ahli bahasa Inggris yang bekerja sebagai dosen Program Studi Bahasa Inggris. Alasan pemilihan dua orang ini ialah kecakapan bahasa Inggris dengan skor *overall* IELTS minimal 6,5 dan kedua orang ini memahami konsep Machiavellian. Hasil terjemahan dari dua orang ini bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil terjemahan MPS

No.	Pernyataan	Hasil terjemahan penerjemah I	Hasil terjemahan penerjemah II
1.	<i>I am willing to be unethical if I believe if will help me succeed</i>	Saya bersedia berperilaku tidak etis jika saya percaya hal tersebut dapat membantu menggapai sukses	Saya bersedia berperilaku tidak etis jika saya percaya hal tersebut dapat membantu mencapai kesuksesan
2.	<i>I am willing to sabotage the efforts of other people if they threaten my own goals</i>	Saya bersedia menyabotase usaha orang lain jika mereka mengancam tujuan saya	Saya bersedia menyabotase usaha orang lain jika mereka mengancam tujuan saya
3.	<i>I would cheat if there was a low chance of getting caught</i>	Saya akan melakukan kecurangan jika kemungkinan ketahuan kecil	Saya akan melakukan kecurangan jika kemungkinan saya tertangkap kecil
4.	<i>I believe that lying is necessary to maintain a competitive advantage over others</i>	Saya percaya berbohong dibutuhkan untuk mempertahankan keuntungan saat sedang bersaing dengan orang lain	Saya percaya berbohong dibutuhkan untuk mempertahankan keunggulan saat sedang bersaing dengan orang lain
5.	<i>The only good reason to talk to others is to get information that I can use to my benefit</i>	Satu satunya alasan untuk berbincang dengan orang lain adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat menguntungkan bagi saya	Satu satunya alasan untuk berbincang dengan orang lain adalah untuk mendapatkan informasi menguntungkan bagi saya
6.	<i>I like to give the orders in interpersonal situations</i>	Saya suka memberi perintah dalam kondisi	Saya suka memberi perintah dalam segala situasi
7.	<i>I enjoy being able to control the situation</i>	Saya senang saat saya dapat mengendalikan situasi	Saya senang saat saya dapat mengendalikan situasi
8.	<i>I enjoy having control over other people</i>	Saya senang dapat mengendalikan orang lain	Saya senang saat saya dapat mengendalikan orang lain
9.	<i>Status is a good sign of success in life</i>	Status/kedudukan adalah pertanda bagus dalam hidup	Status/kedudukan adalah patokan kesuksesan dalam hidup



10.	<i>Accumulating wealth is an important goal for me</i>	Mengumpulkan kekayaan adalah tujuan yang penting bagi saya	Mengumpulkan kekayaan adalah tujuan yang penting bagi saya
11.	<i>I want to be rich and powerful someday</i>	Suatu hari saya ingin menjadi kaya dan berkuasa	Suatu hari saya ingin menjadi kaya dan berkuasa
12.	<i>People are only motivated by personal gain</i>	Manusia hanya dimotivasi oleh keuntungan pribadi	Manusia hanya dimotivasi oleh keuntungan pribadi
13.	<i>I dislike committing to groups because I don't trust others</i>	Saya tidak suka berkomitmen dalam kelompok karena saya tidak percaya pada orang lain	Saya tidak suka berkomitmen pada kelompok karena saya tidak percaya pada orang lain
14.	<i>Team members backstab each other all the time to get ahead</i>	Anggota tim/kelompok menusuk satu sama lain dari belakang untuk menjadi yang terdepan	Anggota tim/kelompok selalu menusuk satu sama lain dari belakang untuk menjadi yang terdepan
15.	<i>If I show any weakness at work, other people will take advantage of it</i>	Jika saya menunjukkan kelemahan saya, orang lain akan mengambil keuntungan dari hal tersebut.	Jika saya menunjukkan kelemahan saya di kantor/sekolah, orang lain akan mengambil keuntungan dari hal tersebut.
16.	<i>Other people are always planning ways to take advantage of the situation at my expense</i>	Orang lain selalu merencanakan cara untuk dapat memanfaatkan situasi menggunakan biaya saya	Orang lain berencana memanfaatkan saya dalam segala situasi

Perbedaan terlihat pada sebagian besar hasil terjemahan kedua penerjemah sehingga kedua penerjemah berdiskusi untuk memilih terjemahan milik siapa yang sebaiknya digunakan. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati untuk menggunakan terjemahan milik penerjemah kedua.

Tahap review dilakukan oleh komite ahli untuk meninjau kembali semua hasil terjemahan yang ada, apakah makna dari skala adaptasi sudah setara dengan skala asli (Beaton et al., 2000). Rata-rata nilai dari setiap butir menunjukkan tingkatan kesetaraan antara bunyi butir pada skala asli dan *back-translation*. Menurut Sperber (2004), butir dengan nilai rata-rata >3 perlu ditinjau kembali. Rata-rata nilai setiap butir, baik *comparability of language* dan *similarity of interpretability*, bergerak dari 1 sampai 2,33. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bahasa, butir terjemahan sudah setara dengan butir dalam bahasa asli.

Kemudian dilakukan pembuktian validitas isi dengan meminta tiga ahli Psikologi menilai tingkat kesesuaian setiap butir dengan konstrak yang hendak diukur dari nilai 1 (tidak relevan) sampai 4 (sangat relevan). Prosedur ini dikenal dengan *Content Validity Index (CVI)* (Polit et al., 2007). Setelah penilaian dilakukan, peneliti mengubah nilai 1 dan 2 menjadi 0 menunjukkan bahwa butir tidak mengukur konstrak Machiavellian sedangkan 3 dan 4 menjadi skor 1 yang menunjukkan bahwa butir mengukur Machiavellian. Setelah diubah, lalu dihitung rata-rata untuk setiap butir. Keseluruhan 16 butir, masing-masing mendapat skor CVI sebesar 1. Polit et al., (2007) menuliskan CVI dengan ahli sejumlah 5 atau lebih sedikit haruslah bernilai 1 atau semua ahli harus setuju bahwa setiap butir



adalah valid. Ketiga ahli memberikan nilai untuk setiap butir 3 dan 4, tidak ada butir dengan nilai 1 dan 2 oleh karena itu setiap butir hasil terjemahan yang ada memiliki validitas konten yang tinggi.

Pre-test dilakukan kepada 10 orang dengan rentang usia 17-27 tahun dan status pekerjaan yang berbeda-beda. Delapan orang sebagai mahasiswa dan dua orang lainnya telah bekerja. Pre-test dilakukan dengan menanyakan kejelasan kalimat masing-masing butir. Secara keseluruhan, penilaian 10 orang ini menunjukkan bahwa mereka dapat memahami pernyataan setiap butir. Setelah pre-test, skala dengan 16 butir pernyataan sudah siap disebarluaskan dan diisi untuk melakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) sebagai pembuktian validitas konstruk dari alat ukur Machiavellian berbahasa Indonesia ini.

Studi 2

CFA dilakukan pada 202 data partisipan yang berhasil dikumpulkan dengan bantuan formulir daring. Berdasarkan hasil analisis CFA, MPS memiliki kesesuaian model (*model fit*) yang cukup baik (RMSEA = .077; CFI = .975; TLI = .970; NNFI = .970; NFI = .956; RFI = .946; IFI = .975; RNI = .975) dengan model yang diajukan oleh Dahling et al., (2009). Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu nilai RMSEA kurang dari .08, dan nilai CFI, TLI, NNFI, NFI, RFI, IFI, dan RNI di atas .90 yang menunjukkan bahwa data cukup sesuai dengan model teoretis. Tabel hasil analisis CFA lebih lengkapnya bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Confirmatory Factor Analysis

Fit indices

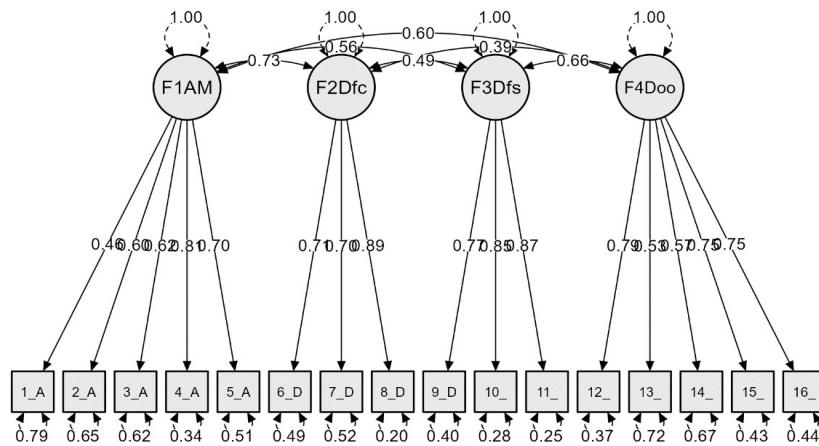
Index	Value	Nilai Acuan	Interpretasi
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.077	0.05 ≤ RMSEA ≤ 0.08 adalah Good Fit	Good Fit
Comparative Fit Index (CFI)	0.975	CFI ≥ 0.90 adalah Good Fit	Good Fit
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.970	TLI ≥ 0.90 adalah Good Fit	Good Fit
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.970	NNFI ≥ 0.90 adalah Good Fit	Good Fit
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.956	NFI ≥ 0.90 adalah Good Fit	Good Fit
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.946	RFI ≥ 0.90 adalah Good Fit	Good Fit
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.975	IFI ≥ 0.90 adalah Good Fit	Good Fit
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.975	RNI ≥ 0.90 adalah Good Fit	Good Fit

Setelah data menunjukkan kesesuaian dengan model yang diajukan teori, peneliti melakukan estimasi reliabilitas cronbach alpha dan koefisien cronbach alpha dari MPS adalah 0,858 dengan

korelasi item-total masing-masing butir bergerak dari 0,29 sampai 0,75. Ini menunjukkan bahwa MPS bahasa Indonesia memiliki reliabilitas yang tinggi ($\alpha > 0,8$) dan daya diskriminasi aitem yang baik (semua aitem memiliki korelasi item-total terkoreksi $> 0,25$).

Berikut adalah model plot dan muatan faktor komponen MPS.

Gambar 1 Model Plot CFA dari MPS





Hasil analisis validitas dan reliabilitas sub skala MPS

No.	Pernyataan	α	r_{ix}	Factor loading
	Subskala Manipulasi Amoral	0,68		
1	Saya bersedia berperilaku tidak etis jika saya percaya hal tersebut dapat membantu mencapai kesuksesan	0,37	0,79	
2	Saya bersedia menyabotase usaha orang lain jika mereka mengancam tujuan saya	0,50	0,65	
3	Saya akan melakukan kecurangan jika kemungkinan saya tertangkap kecil	0,55	0,62	
4	Saya percaya berbohong dibutuhkan untuk mempertahankan keunggulan saat sedang bersaing dengan orang lain	0,53	0,34	
5	Satu satunya alasan untuk berbincang dengan orang lain adalah untuk mendapatkan informasi menguntungkan bagi saya	0,29	0,51	
	Subskala Keinginan Akan Kendali	0,78		
6	Saya suka memberi perintah dalam segala situasi	0,53	0,49	
7	Saya senang saat saya dapat mengendalikan situasi	0,58	0,52	
8	Saya senang saat saya dapat mengendalikan orang lain	0,67	0,20	
	Subskala Keinginan Akan Status	0,814		
9	Status/kedudukan adalah patokan kesuksesan dalam hidup	0,56	0,40	
10	Mengumpulkan kekayaan adalah tujuan yang penting bagi saya	0,75	0,28	
11	Suatu hari saya ingin menjadi kaya dan berkuasa	0,69	0,25	
	Subskala Ketidakpercayaan Terhadap Orang Lain	0,77		
12	Manusia hanya dimotivasi oleh keuntungan pribadi	0,50	0,37	
13	Saya tidak suka berkomitmen pada kelompok karena saya tidak percaya pada orang lain	0,43	0,72	
14	Anggota tim/kelompok selalu menusuk satu sama lain dari belakang untuk menjadi yang terdepan	0,55	0,67	
15	Jika saya menunjukkan kelemahan saya di kantor/organisasi, orang lain akan mengambil keuntungan dari hal tersebut.	0,60	0,43	
16	Orang lain berencana memanfaatkan saya dalam segala situasi	0,62	0,44	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa beberapa item memiliki muatan faktor yang kurang dari 0,3. Menurut Hair et al, (2019) muatan faktor kurang 0,3 harus dipertimbangkan untuk dihilangkan karena proporsi varians item yang dijelaskan oleh faktor tersebut rendah. Namun melihat dari reliabilitas sub-skala dalam MPS, dengan kehadiran item-item tersebut masih memiliki reliabilitas yang tinggi dan juga pertimbangan jumlah item dan reliabilitas secara keseluruhan maka item dengan muatan faktor kurang dari 0,3 masih dapat digunakan sebagai bagian dari skala MPS.

Hasil korelasi MPS dengan empati menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,172 ($p<0,05$). Ini menunjukkan korelasi lemah sehingga dapat dikatakan validitas alat ukur adaptasi MPS terbukti memiliki validitas kriteria diskriminan yang tinggi.



DISKUSI

Hasil analisis data menunjukkan bahwa data empiris yang diperoleh di Indonesia sesuai dengan model teoretis yang dikembangkan oleh Dahling et al., (2009) sehingga model 4 faktor untuk skala MPS dinyatakan valid. Empat faktor yang dimaksud yaitu *amoral manipulation, desire for control, desire for status, dan distrust of others*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa MPS adaptasi bahasa Indonesia terbukti memiliki validitas konstrak yang tinggi juga validitas kriteria diskriminan yang tinggi. Sehingga alat ukur MPS dapat digunakan untuk mengukur kecenderungan trait kepribadian gelap khususnya *Machiavellianism* pada individu. Estimasi reliabilitas yang dihasilkan juga menunjukkan MPS bahasa Indonesia adalah alat ukur yang reliabel.

Korelasi item-total untuk 16 item dalam MPS bergerak dari 0,29 sampai 0,75 yang mana angka ini sudah memenuhi kriteria dari Azwar (2012b) yang menyatakan daya diskriminasi item yang layak minimal sebesar 0,25. Ini berarti item-item dalam skala MPS memiliki kemampuan untuk membedakan tingkatan *Machiavellianism* yang dimiliki individu.

Penelitian terdahulu di Indonesia melihat hubungan antara machiavelianism dengan variabel lainnya (Bulutoding & Paramitasari, 2017; Mahayani & Merkusiwati, 2016; Prawitasari et al., 2018) sehingga jika dilihat berdasarkan proses penelitian, penelitian-penelitian terdahulu menggunakan prosedur untuk penelitian korelasi. Penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang berfokus pada adaptasi sehingga prosedur penelitian mengikuti prosedur adaptasi skala dan bukan standar proses penelitian dengan tujuan melihat hubungan. Beberapa perbedaan diantaranya ialah dari jumlah sampel yang setidaknya harus berjumlah 10 kali lipat dari jumlah item, pihak-pihak yang terlibat tidak hanya partisipan tetapi juga individu dengan keahlian dalam bidang psikologi.

Meskipun alat ukur MPS bahasa Indonesia tidak dikembangkan untuk digunakan dalam latar klinis, namun dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran kecenderungan kepribadian Machiavelianism individu. Sehingga MPS dapat digunakan dalam konteks organisasi atau pendidikan jika ingin mengetahui kecenderungan individu dalam memanipulasi orang lain untuk kepentingannya sendiri.

Peneliti sudah berusaha agar partisipan yang terlibat dalam proses adaptasi alat ukur datang dari berbagai latar yang berbeda di Indonesia. Berdasarkan data deskriptif pada Tabel 1, domisili partisipan yang terlibat sebagian besar sudah menjangkau wilayah-wilayah di Indonesia namun masih terdapat beberapa wilayah domisili yang tidak terlibat dalam penelitian ini (seperti Papua dan Kalimantan). Ini menjadi salah satu keterbatasan penelitian yang belum melibatkan partisipan dari seluruh pulau besar di Indonesia.



Alat ukur MPS sudah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang layak untuk digunakan, namun perlu dilakukan pembuktian validitas tambahan sehingga kualitas alat ukur MPS menjadi lebih kredibel. Muatan faktor beberapa item yang masih di bawah 0,3 juga merupakan salah satu alasan yang cukup kuat perlunya penelitian adaptasi lainnya untuk skala MPS ini.

SIMPULAN

MPS yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia memiliki kualitas psikometrika diantaranya validitas dan reliabilitas yang layak sehingga MPS dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur kepribadian *Machiavellianism* di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan skala MPS versi Bahasa Indonesia yang valid dan reliabel.

REFERENSI

- American Psychological Association & Gary R VandenBos (Eds.). (2015). *APA dictionary of psychology* (Second Edition). American Psychological Association.
- Andrew, J., Cooke, M., & Muncer, S. J. (2008). The relationship between empathy and Machiavellianism: An alternative to empathizing-systemizing theory. *Personality and Individual Differences*, 44(5), 1203-1211. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.11.014>
- Ashton, M. C., Lee, K., & Son, C. (2000). Honesty as the sixth factor of personality: Correlations with Machiavellianism, Primary Psychopathy, and Social adroitness. *European Journal of Personality*, 14, 359-368.
- Azwar, S. (2012a). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures: *Spine*, 25(24), 3186-3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bulutoding, L., & Paramitasari, R. D. A. (2017). Pengaruh sifat Machiavellian dan Love of Money terhadap perilaku etis auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, III(2), 18.
- Christie, R., & Geis, F. L. (1970). *Studies in Machiavellianism*. Academic Press, Inc.
- Corral, S., & Calvete, E. (2000). Machiavellianism: Dimensionality of the Mach IV and its Relation to Self-Monitoring in a Spanish Sample. *The Spanish Journal of Psychology*, 3, 3-13. <https://doi.org/10.1017/S1138741600005497>



- Dahling, J. J., Whitaker, B. G., & Levy, P. E. (2009). The Development and Validation of a New Machiavellianism Scale. *Journal of Management*, 35(2), 219–257. <https://doi.org/10.1177/0149206308318618>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of personality* (Ninth Edition). McGraw-Hill Education.
- Gu, H., Wen, Z., & Fan, X. (2017). Structural validity of the Machiavellian Personality Scale: A bifactor exploratory structural equation modeling approach. *Personality and Individual Differences*, 105, 116–123. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.09.042>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (Eighth edition). Cengage.
- Kuyumcu, D., & Dahling, J. J. (2014). Constraints for Some, Opportunities for Others? Interactive and Indirect Effects of Machiavellianism and Organizational Constraints on Task Performance Ratings. *Journal of Business and Psychology*, 29(2), 301–310. <https://doi.org/10.1007/s10869-013-9314-9>
- Mahayani, N. P. E., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2016). Pengaruh persaingan auditor dan sifat Machiavellian pada independensi auditor dengan etika profesi sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 29.
- Miller, B. K., Smart, D. L., & Rechner, P. L. (2015). Confirmatory factor analysis of the Machiavellian Personality Scale. *Personality and Individual Differences*, 82, 120–124. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.03.022>
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory*. McGraw-Hill.
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Polit, D. F., Beck, C. T., & Owen, S. V. (2007). Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 30(4), 459–467. <https://doi.org/10.1002/nur.20199>
- Prawitasari, P. P., Suardikha, I. M. S., & Sari, M. M. R. (2018). Tri Hita Karana Culture as a Moderate Influence of Public Accounting Firm Competition and Machiavellian Personality on the Auditor Independence. *International Journal of Sciences*, 41(1), 24.
- Qadir, F., & Khalid, A. (2017). Linguistic validation and psychometric properties of the Urdu version of Mach IV scale among Pakistani women. *Journal of Behavioural Sciences*, 27(1), 57–74.
- Rizal, I., & Handayani, B. (2021). Gambaran Kepribadian Gelap (Dark Triad Personality) pada Pengguna Media Sosial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 44–53. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5564](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5564)
- Sperber, A. D. (2004). Translation and validation of study instruments for cross-cultural research. *Gastroenterology*, 126, S124–S128. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2003.10.016>



Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2009). The Toronto Empathy Questionnaire: Scale Development and Initial Validation of a Factor-Analytic Solution to Multiple Empathy Measures. *Journal of Personality Assessment*, 91(1), 62–71. <https://doi.org/10.1080/00223890802484381>

Urbina, S. (2004). *Essentials of psychological testing*. John Wiley & Sons, Inc.

Williams, M. L., Hazleton, V., & Renshaw, S. (1975). The measurement of Machiavellianism: A factor analytic and correlational study of Mach IV and Mach V. *Speech Monographs*, 42(2), 151–159. <https://doi.org/10.1080/03637757509375889>

Wulandari, T. (2025). 10 Negara dengan Tingkat Korupsi Paling Tinggi di Dunia, Ada Indonesia? *Detikedu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7823818/10-negara-dengan-tingkat-korupsi-paling-tinggi-di-dunia-ada-indonesia>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>